

**Therapeutic Communication In Counseling Guidance At SMAN 01
Bengkulu City
(Study On Class X Science 3 Students)**

**Komunikasi Terapeutik Dalam Bimbingan Konseling Di SMAN 01 Kota
Bengkulu
(Studi Pada Siswa Kelas X IPA 3)**

Sendi Noviyanti ¹⁾; Sri Narti ²⁾; Anis Endang ³⁾

¹⁾ Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ sendynoviantyvrh@gmail.com

How to Cite :

Noviyanti, S, Narti, S. Endang, A (2023). Therapeutic Communication In Counseling Guidance At SMAN 01 Bengkulu City (Study On Class X Science 3 Students). *Jurnal ISO*, 3(2). DOI: <https://doi.org/10.53697/iso.v3i2>

ARTICLE HISTORY

Received [05 November 2023]

Revised [15 Desember 2023]

Accepted [25 Desember 2023]

KEYWORDS

Therapeutic Communication,
Students and Teachers,
Counseling

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi terapeutik dalam bimbingan konseling di SMAN 01 Kota Bengkulu. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi terapeutik Northouse (dalam Suryani, 2005). Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam menggali data – data dari lapangan, yaitu melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan pada tahap persiapan (pra interaksi), awal mulanya sebelum melakukan konseling guru mengetahui permasalahan yang siswa alami. Tahap pengenalan (orientasi), berbicara terlebih dahulu tentang permasalahan, jika kurang efisien langsung di bawa ke ruang bimbingan. Tahap kerja, memikirkan pemahaman lebih lanjut kemauan siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Selanjutnya tahap terminasi, di dalam bimbingan konseling sudah ada perubahan pada diri siswa.

ABSTRACT

This research aims to determine the therapeutic communication process in counseling guidance at SMAN 01 Bengkulu City. The theory used is Northouse's theory of therapeutic communication (in Suryani, 2005). This research is qualitative research in exploring data from the field, namely through in-depth interviews, direct observation and documentation. The research results stated that at the preparation stage (pre-interaction), initially before conducting counseling the teacher knew the problems the students were experiencing. Introductory stage (orientation), talk first about the problem, if it is not efficient, take it straight to the guidance room. Work stage, thinking about further understanding students' willingness to solve the problems they face. Next is the initiation stage, in counseling guidance there has been a change in the student.

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses manusiawi yang melibatkan hubungan intrapersonal. Komunikasi mencakup hubungan yang lebih luas dari sekedar wawancara. Semua bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, itu disebut juga sebagai bentuk komunikasi (Swanburg, 2003).

Komunikasi Terapeutik adalah suatu sarana bagi perawat dalam menjalin hubungan saling percaya, sehingga dapat meningkatkan citra yang baik tenaga kesehatan khususnya untuk profesi keperawatan. Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting bagi perawat dalam berinteraksi dengan pasien. Komunikasi menjadi tidak efektif karena terjadi kesalahan dalam menafsirkan pesan yang diterima. Kesalahan dalam menafsirkan pesan dapat disebabkan karena persepsi yang berbeda, hal ini sering terjadi dalam institusi pelayanan kesehatan (Mustikasari, 2006). Komunikasi terapeutik juga sangat penting dalam proses bimbingan konseling karena dengan adanya komunikasi terapeutik tersebut hubungan antara guru dan siswa dapat berjalan dengan baik sehingga pelayanan bimbingan konseling tersebut dapat terlaksanakan dengan tujuan bersama – sama.

Menurut Prayitno (2004), bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung

berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku. Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layaknya dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik. (ABKIN, 2007).

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial, dan pribadi. Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, hidup bersama dengan individu-individu lain, dan harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian peserta didik dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya.

Fokus dalam tulisan ini adalah bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh guru BK dalam memberikan terapi terhadap siswa agar mampu mengatasi hambatan yang muncul, dimana dalam istilah komunikasi dikenal dengan komunikasi terapeutik.

Menurut Sumarsono (1992), kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Terkait hal ini Sumarsono mengemukakan bentuk-bentuk kenakalan tersebut di antaranya membolos, melawan guru, melanggar ketentuan-ketentuan sekolah (dalam berpakaian, perhiasan/make up dan seterusnya), mengganggu rekan (usil), suka membuat keributan/perkelahian dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian peneliti bahwa di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 01 Kota Bengkulu terdapat tujuh guru BK (Bimbingan Konseling) yang dimana guru BK menetap diruangan dari jam 09.00 – 13.00 WIB. Dalam Kelas yang peneliti akan teliti di SMAN 01 Kota Bengkulu ada beberapa siswa bermasalah yang membutuhkan pelayanan bimbingan konseling tergantung dengan permasalahan siswa seperti, siswa merokok di dalam sekolah ataupun diluar sekolah, bolos, tidak menggunakan atribut, maupun terlambat. Tidak hanya siswa yang bermasalah saja yang melakukan bimbingan konseling melainkan siswa yang berprestasi pun juga ikut melakukan bimbingan konseling. Berdasarkan wawancara awal kepada guru BK yang peneliti teliti permasalahan yang dilakukan siswa yang berprestasi seperti masalah potensi, minat dan bakat siswa, kiat belajar efektif, manajemen waktu, dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Di dalam kelas biasanya terdapat sekitar satu sampai lima belas orang yang melakukan bimbingan konseling.

Pentingnya penelitian ini agar murid SMAN 01 Kota Bengkulu tidak lagi mengulangi masalah – masalah yang ada diatas dan lebih bisa fokus terhadap pelajaran disekolah serta dapat menumbuhkan akhlak yang baik sebagai siswa dan nama baik sekolah

LANDASAN TEORI

Komunikasi Terapeutik

Menurut Northouse (Suryani, 2005) komunikasi terapeutik adalah kemampuan atau keterampilan perawat (dalam konteks penelitian ini konselor) untuk membantu klien beradaptasi terhadap stress, mengatasi gangguan psikologis, serta belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain. Stuart dan Laraia (Suryani, 2005) menyatakan bahwa hubungan terapeutik perawat (konselor) dengan klien merupakan hubungan interpersonal yang saling menguntungkan sehingga perawat (konselor) dan klien memperoleh pengalaman belajar bersama serta memperbaiki pengalaman emosional klien. Kemudian disebutkan pula menurut Hibdon (Suryani, 2005) menyimpulkan bahwa pendekatan konseling yang memungkinkan klien menemukan siapa dirinya merupakan fokus dari komunikasi terapeutik. Jadi komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dirancang untuk tujuan terapi.

Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “guidance” yang berasal dari kata kerja “to guide”, yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu” (Jamal Makmur Asmani, 2010). Sedangkan secara terminologi, menurut Moh Surya sebagaimana dikutip oleh Hallen bahwa “bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan

sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian” (Hallen A, 2002). Prayitno dkk mencoba menjelaskan arti bimbingan sebagai berikut :

“Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku”. (Prayitno dan Erman Amti, 2008).

Dari beberapa penjelasan mengenai bimbingan dari para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, sehingga bantuan itu diberikan secara sistematis, berencana, terus-menerus, dan terarah pada tujuan tertentu. selanjutnya bimbingan juga memberikan bantuan kepada setiap individu yang memerlukannya baik ia anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Dengan demikian kegiatan bimbingan bukanlah kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, sewaktu-waktu, tidak sengaja, atau asal-asalan.

Sedangkan konseling berasal dari bahasa inggris “to counsel” yang secara etimologis berarti “to give advice” atau memberi saran dan nasihat. Disamping itu istilah bimbingan yang selalu dirangkaikan dengan istilah konseling itu merupakan suatu kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan diantara bebrapa teknik lainnya (Jamal Makmur Asmani, 2010). Sedangkan secara terminologi diartikan sebagai “ proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Prayitno dan Erman Amti, 2008).

Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien yang bertujuan agar mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Bimbingan dan konseling juga merupakan program sekolah yang sangat penting adanya di setiap sekolah. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membina kepribadian serta akhlak siswa, karena siswa pada umumnya berada pada tahap puber maka bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan agar siswa terhindar dari perbuatan yang melanggar norma-norma dan bantuan yang diberikan oleh seorang konselor adalah bantuan yang bersifat psikologis. Konseling bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang.konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku. (Syamsu Yusuf dan A.Juntika Nurihsan, 2010).

Dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, disini guru pembimbing dituntut mempunyai peran yang cukup untuk membimbing anak didik. Guru pembimbing tidak hanya berkepentingan kepada siswa yang bermasalah saja akan tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan siswa secara optimal serta membantu atau membina mental, sikap dan tingkah laku menuju kearah yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian ini berjudul “Komunikasi Terapeutik Dalam Bimbingan Konseling Di SMAN 01 Kota Bengkulu” ditulis secara deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2008) metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara menyeluruh dan utuh. Penulisan ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata yaitu hasil wawancara yang berkemungkinan menjadi sebuah kunci. Hasil penelitian berupa kutipan dari transkrip hasil wawancara yang telah diolah dan kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk penjabaran kata-kata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Penelitian ini tidak mengutamakan banyaknya populasi, jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari informan lainnya.

Penggunaan metode kualitatif ini yaitu melalui wawancara, metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan diantaranya metode ini lebih sesuai digunakan apabila berhadapan dengan kenyataan yang bersifat jamak, dalam metode ini disajikan secara langsung antara peneliti dengan informan (Moleong, 2008). Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap, hal ini dilakukan untuk memperoleh data secara lengkap pengambilan keterangan dari Guru Bimbingan Konseling dan siswa kelas X IPA 3 Di SMAN 01 Kota Bengkulu diambil dengan cara berkomunikasi secara langsung melalui wawancara

mendalam. Sifat penelitian kualitatif ini mengarah pada sumber data yang berasal dari informan atau subjek penelitian melalui wawancara mengenai Bimbingan Konseling di SMAN 01 Kota Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bab ini, peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan terkait proses komunikasi terapeutik dalam bimbingan konseling di SMAN 01 Kota Bengkulu (studi pada siswa kelas X IPA 3). Penelitian dilakukan terhadap 3 informan yang merupakan guru BK dan siswa SMAN 01 Kota Bengkulu yaitu Eva Sefty Sari, S.Pd sebagai guru Bimbingan Konseling, Hafis Gerhana Cahyadi sebagai siswa, dan M.Zhefindo sebagai siswa. Penelitian ini dilakukan selama sebulan mulai dari 02 Oktober 2023 hingga 03 November 2023 di Kota Bengkulu.

Proses Komunikasi Terapeutik dalam Bimbingan Konseling di SMAN 01 Kota Bengkulu (Studi pada siswa kelas X IPA 3)

Merujuk kepada teori Komunikasi Terapeutik Northouse (Dalam Suryani, 2005) ada 4 (empat) tahapan dalam komunikasi terapeutik yaitu : persiapan (pra interaksi), pengenalan (orientasi), kerja, dan terminasi adalah kemampuan atau keterampilan perawat (dalam konteks penelitian ini konselor) untuk membantu klien beradaptasi terhadap stress, mengatasi gangguan psikologis, serta belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain Northouse (Suryani, 2005). Berikut penjelasan untuk tahapan – tahapan dalam komunikasi terapeutik di SMAN 01 Kota Bengkulu :

APersiapan (pra interaksi)

Tahap Pra Interaksi ini meliputi : konselor menggali perasaan, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya. Konselor mencari informasi tentang klien dan kemudian merancang strategi untuk pertemuan pertama dengan klien. Maksudnya pada tahapan ini adalah masa persiapan guru sebelum melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan siswa. Yang dilakukan ibu guru sebelum melakukan komunikasi terapeutik pada saat bimbingan konseling dengan siswa. Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh Eva Sefty Sari, S.Pd selaku guru bk yang mengatakan bahwa :

“jadi sebelum melakukan konseling ibu identifikasikan dulu siswa – siswa yang bermasalah, siapa aja yang bermasalah, kemudian baru di konseling siswanya setelah mendapatkan identifikasi, bisa juga mencari tau , mencari informasi dengan teman – teman sekelasnya terkait permasalahan yang di hadapi oleh siswa tersebut.”(Wawancara pada tanggal 1 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat dipahami bahwa sebelum melakukan komunikasi terapeutik pada saat konseling dengan siswa guru bimbingan konseling terlebih dahulu mengidentifikasi, memberikan konseling, dan mencari informasi siswa yang bermasalah dan selanjutnya akan diberikan bimbingan konseling.

Selanjutnya peneliti menanyakan sebelum melanjutkan konseling, ibu guru mengidentifikasi terlebih dahulu permasalahan – permasalahan yang dilakukan oleh siswa. Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh Eva Sefty Sari, S.Pd selaku guru bk yang mengatakan bahwa :

“iya tentunya identifikasi dulu, cari tahu dulu informasinya apa yang dialami siswa, masalah apa, atau kendala apa siswa itu dicari tahu dulu sebelum melakukan bimbingan konseling.”(Wawancara pada tanggal 1 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat memahami bahwa sebelum melakukan konseling, ibu guru mengidentifikasi terlebih dahulu permasalahan – permasalahan yang sering dilakukan oleh siswa dengan cara mencari tahu informasi masalah , dan kendala yang dialaminya.

Selanjutnya peneliti menanyakan cara yang ibu guru gunakan kepada siswa pada pertemuan pertama. Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh Eva Sefty Sari, S.Pd selaku guru bk yang mengatakan bahwa :

“jadi kalo pertemuan pertama biasanya guru – guru disini nanya dulu nih kabar siswanya supaya enak untuk menanyakan ke inti permasalahan. Lalu baru bertanya kenapa, ada apa siswa melakukan pelanggaran di sekolah. Biasanya kan ada penyebab – penyebabnya, ntah itu dari dalam diri siswa atau dari luar diri siswa itu ada biasanya.”(Wawancara pada tanggal 1 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat memahami bahwa cara yang digunakan guru kepada siswa pada pertemuan pertama adalah ibu guru menanyakan terlebih dahulu penyebab siswa melakukan pelanggaran mau dari dalam diri siswa ataupun dari luar diri siswa.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi, pada saat peneliti ingin melakukan wawancara kepada informan terlihat ada 2 (dua) siswa yang melakukan bimbingan konseling, saat melakukan bimbingan

terlihat juga guru BK menangani masalah yang dihadapi siswa dengan sabar, mendengarkan, dan tidak menaikkan nada suara.

Perkenalan (Orientasi)

Tahap orientasi ini meliputi : membina rasa saling percaya, merumuskan kontrak bersama klien, menggali pikiran, dan merumuskan tujuan. Maksudnya dimana pada tahap ini guru membentuk dan meningkatkan rasa saling percaya agar siswa dapat mengungkapkan masalah yang dialaminya.

Sebelum melakukan komunikasi terapeutik proses tahap perkenalan yang dilakukan antara ibu guru dan siswa dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh guru bimbingan Eva Sefty Sari, S.Pd selaku guru bk yang mengatakan bahwa :

“Sebelumnya saya tanya dulu apa permasalahan nya, lalu kalau sekiranya tidak efisien baru saya langsung bawa ke ruang BK untuk face to face untuk saya konseling.”(Wawancara pada tanggal 01 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat memahami sebelum melakukan komunikasi terapeutik bahwa proses tahap perkenalan yang dilakukan antara ibu guru dan siswa adalah guru bimbingan konseling menanyakan permasalahannya terlebih dahulu.

Selanjutnya peneliti menanyakan komunikasi terapeutik dalam menumbuhkan rasa saling percaya antara ibu guru dan siswa. Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh Ibu Eva Sefty Sari, S.Pd selaku guru bk yang mengatakan bahwa :

“kalau untuk menumbuhkan rasa saling percaya itu kita jangan mengintimidasi, kita tanya dulu, kita dekati dulu siswanya, kita tanya dulu ada apa, kenapa dia bisa melakukan pelanggaran - pelanggaran itu, pokoknya jangan melakukan intimidasi kepada siswa tapi kita dekati dulu, jadikan siswa sahabat dulu baru dia nanti akan terbuka, jadi dia menceritakan apa permasalahan nya.”(Wawancara pada tanggal 01 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat memahami bahwa komunikasi terapeutik dalam menumbuhkan rasa saling percaya antara ibu guru dengan siswa adalah guru menjadikan siswa sebagai sahabat agar siswa dapat lebih terbuka untuk menceritakan permasalahan yang dihadapinya.

Selanjutnya peneliti menanyakan cara ibu membujuk siswa yang bersangkutan untuk mau menceritakan permasalahan yang dihadapinya. Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh Eva Sefty Sari, S.Pd selaku guru bk yang mengatakan bahwa :

“ya itu tadi dengar kan dulu penjelasan mereka lalu saya amati jangan mengintimidasi mereka agar mereka merasa nyaman dan percaya sama saya.”(Wawancara pada tanggal 01 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat memahami bahwa cara ibu membujuk siswa yang bersangkutan untuk mau menceritakan permasalahan yang dihadapinya adalah guru tidak mengintimidasi siswa dan mendengarkan penjelasan siswa.

Selanjutnya peneliti menanyakan setelah ibu guru mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa, langkah selanjutnya yang ibu guru lakukan. Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh Eva Sefty Sari, S.Pd selaku guru bk yang mengatakan bahwa :

“Kalau misalnya anaknya ketika saya konseling anaknya tidak ada perubahan setelah saya pantau juga tidak ada perubahan maka terpaksa kita harus melibatkan orangtua, terpaksa orangtua harus tau kondisi siswa di sekolah, terkadang di rumah berbeda sikap siswa, di sekolah beda jadi terpaksa kita libatkan orang tua.”(Wawancara pada tanggal 01 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat memahami bahwa setelah ibu guru mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa, langkah selanjutnya yang ibu guru lakukan adalah guru melihat dulu ada perubahan atau tidak dari siswanya, kalau tidak ada terpaksa melibatkan orangtua.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi, pada saat peneliti ingin melakukan wawancara kepada informan terlihat pada saat bimbingan siswa sudah percaya kepada guru BK yang mana siswa sudah berani menceritakan permasalahan yang dialaminya. Dan terlihat juga guru sangat mendengarkan keluhan dari siswa tersebut.

Dari hasil wawancara dan observasi guru diatas terdapat juga wawancara kepada siswa yang menjadi informan peneliti. Proses tahap perkenalan yang dilakukan oleh siswa terhadap ibu guru bimbingan konseling, jawaban yang di dapat dari siswa Hafis Gerhana Cahyadi selaku siswa mengatakan bahwa :

“biasanya guru yang mengajak ngobrol duluan yuk.”(Wawancara pada tanggal 01 November 2023) Selain jawaban dari Hafis Gerhana Cahyadi, peneliti juga menanyakan kepada M. Zhefindo proses tahap perkenalan yang dilakukan oleh siswa terhadap ibu guru bimbingan konseling. Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh M. Zhefindo selaku siswa yang mengatakan bahwa :

“biasanya guru tu kekelas manggil nanya soal masalah yang saya buat.”(Wawancara pada tanggal 01 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat memahami bahwa proses tahap pengenalan yang dilakukan oleh siswa terhadap ibu guru bimbingan konseling adalah menunggu guru memanggil mereka.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada siswa sudah percaya pada guru bimbingan konseling. Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh Hafis Gerhana Cahyadi selaku siswa yang mengatakan bahwa :

“Percaya yuk, guru tu kan pengganti orangtua di sekolah jadi harus percaya dan harus diceritakan.”(Wawancara pada tanggal 01 November 2023)

Selain jawaban dari Hafis Gerhana Cahyadi, peneliti juga menanyakan kepada M. Zhefindo sudah percaya pada guru bimbingan konseling . Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh M. Zhefindo selaku siswa yang mengatakan bahwa :

“ya percaya yuk, biar masalah selesai juga.”(Wawancara pada tanggal 01 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat memahami bahwa siswa sudah percaya pada guru bimbingan konseling karena guru pengganti orangtua disekolah.

Selanjutnya peneliti menanyakan perasaan siswa pada tahap pertemuan pertama ini dan langkah yang siswa inginkan. Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh Hafis Gerhana Cahyadi selaku siswa yang mengatakan bahwa :

“Perasaan saya cemas yuk, selanjutnya saya mau menjadi lebih baik yuk.”(Wawancara pada tanggal 01 November 2023)

Selain jawaban dari Hafis Gerhana Cahyadi, peneliti juga menanyakan kepada M. Zhefindo perasaannya pada tahap pertemuan pertama ini dan langkah yang ia inginkan. Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh M. Zhefindo selaku siswa yang mengatakan bahwa :

“ya saya cemas yuk, takut tidak naik kelas dan takut masalahnya sampai bawa orangtua yuk.”(Wawancara pada tanggal 01 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat memahami bahwa perasaan siswa pada tahap pertemuan pertama ini dan langkah yang siswa inginkan adalah perasaan cemas dan ingin menjadi lebih baik lagi.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi, pada saat peneliti ingin melakukan wawancara terlihat siswa sudah mulai nyaman untuk bercerita dan terlihat juga raut wajah yang tenang.

Kerja

Tahap kerja ini meliputi : konselor dan klien bekerja sama untuk mengatasi masalah yang dihadapi klien (eksplorasi, refleksi, berbagi persepsi, memfokuskan dan menyimpulkan). Maksudnya di tahap ini guru bekerjasama dengan siswa untuk mengatasi masalah dengan cara mencari, bergerak mundur untuk merenungkan kembali apa yang sudah terjadi dan dilakukan, bebrbagi pengalaman, dan memfokuskan untuk menyelesaikan masalah.

Setelah guru menggali masalah yang dihadapi siswa, cara guru mangajak siswa bersangkutan terlibat untuk mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi. Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh Eva Sefty Sari, S.Pd selaku guru bk yang mengatakan bahwa :

“Diberi pemahaman lebih lanjut dan dibimbing lagi. Lalu saya ajak diskusi bagaimana kemauan siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.”(Wawancara pada tanggal 01 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat memahami bahwa guru menggali masalah yang dihadapi siswa, cara guru mangajak siswa bersangkutan terlibat untuk mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapinya adalah guru bimbingan konseling memberikan pemahaman lebih lanjut dan membimbing lagi siswa yang bersangkutan.

Selanjutnya peneliti menanyakan komunikasi terapeutik yang ibu guru terapkan pada tahap ini. Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh Eva Sefty Sari, S.Pd selaku guru bk yang mengatakan bahwa :

“Komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan untuk menjadikan siswa lebih baik.”(Wawancara pada tanggal 01 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat memahami bahwa komunikasi terapeutik yang ibu guru terapkan pada tahap ini adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, dan bertujuan untuk menjadikan siswa lebih baik..

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi pada saat peneliti ingin melakukan wawancara kepada informan terlihat guru masih mendengarkan solusi yang siswa inginkan dan sesekali juga guru BK memberikan nasehat kepada siswa.

Dari hasil wawancara dan observasi guru diatas terdapat juga wawancara kepada siswa yang menjadi informan peneliti. Cara siswa mencari solusi terhadap masalah yang dihadapimya, Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh Hafis Gerhana Cahyadi selaku siswa yang mengatakan bahwa :

“saya ngungkapkan solusi apa yang saya mau kedepannya terhadap masalah ini biar lebih baik sayanya yuk.”(Wawancara pada tanggal 01 November 2023)

Selain jawaban dari Hafis Gerhana Cahyadi, peneliti juga menanyakan kepada M. Zhefindo cara siswa mencari solusi terhadap masalah yang dihadapimya. Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh M. Zhefindo selaku siswa yang mengatakan bahwa :

“kalau saya berserah diri yuk, evaluasi diri, dan cari solusi yang saya mau yuk.”(Wawancara pada tanggal 01 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat memahami bahwa cara siswa mencari solusi terhadap masalah yang dihadapimya adalah dengan mencari solusi dan mengevaluasi diri.

Selanjutnya peneliti menanyakan cara siswa agar merasa nyaman untuk mengungkapkan masalah yang telah ia lakukan kepada guru bimbingan konseling. Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh Hafis Gerhana Cahyadi selaku siswa yang mengatakan bahwa :

“ya saya nyaman kalau gurunya tidak langsung marah – marah yuk, jadikan saya bisa dengan nyaman menceritakan masalah saya.”(Wawancara ada tanggal 01 November 2023)

Selain jawaban dari Hafis Gerhana Cahyadi, peneliti juga menanyakan kepada M. Zhefindo cara ia agar merasa nyaman untuk mengungkapkan masalah yang telah ia lakukan kepada guru bimbingan konseling . Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh M. Zhefindo selaku siswa yang mengatakan bahwa :“kalau saya yuk selagi guru tidak langsung marah – marah saya akan mrasa nyaman tapi kalau langsung dimarah mending saya diam saja.”(Wawancara pada tanggal 01 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat memahami bahwa cara siswa agar merasa nyaman untuk mengungkapkan masalah yang telah ia lakukan kepada guru bimbingan konseling adalah dengan tidak langsung memarahi siswa agar siswa merasa nyaman.

Selanjutnya peneliti menanyakan cara siswa memberikan pendapat tentang hal yang dirasakan dan dipikirkan. Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh Hafis Gerhana Cahyadi selaku siswa yang mengatakan bahwa :“Ungkapkan dengan sopan saja yuk tentang apa yang saya rasakan , kenapa saya lakukan hal yang tidak baik.”(Wawancara pada tanggal 01 November 2023)

Selain jawaban dari Hafis Gerhana Cahyadi, peneliti juga menanyakan kepada M. Zhefindo cara ia memberikan pendapat tentang hal yang dirasakan dan dipikirkan . Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh M. Zhefindo selaku siswa yang mengatakan bahwa :“cara saya memberikan pendapat tentang apa yang saya rasakan, dengan jujur atas masalah apa yang saya alami.”(Wawancara 01 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat memahami bahwa cara siswa memberikan pendapat tentang hal yang dirasakan dan dipikirkan adalah dengan memberitahukan dan mengungkapkan apa yang dirasakan.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi pada saat peneliti ingin melakukan wawancara terlihat siswa sudah berani mengatakan solusi untuk dirinya sendiri dan juga siswa mendengarkan nasehat yang guru berikan.

Teriminasi

Tahap terminasi ini meliputi : evaluasi, tindak lanjut terhadap interaksi, dan membuat kontrak untuk pertemuan selanjutnya. Maksudnya pada tahap ini guru menilai siswa akan mengulangi lagi masalah yang dilakukan atau berubah menjadi lebih baik.

Sebelum melakukan komunikasi terapeutik pada tahap ini sudah ada perubahan sikap dari siswa , Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh Eva Sefty Sari, S.Pd selaku guru bk yang mengatakan bahwa :“beberapa biasanya sudah ada perubuaan tapi balik lagi ada juga siswa yang masih sering mengulangi permasalahan yg sama. Biasanya di bk ada tahapan – tahapan yang pertma wali kelas, kedua guru bk kalo tidak juga ada perubahan terpaksa dinaikkan ke kesiswaan.”(Wawancara pada tanggal 01 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat memahami bahwa pada tahap ini sudah ada perubahan sikap dari siswa. Beberapa sudah ada perubahan dan beberapa juga ada yang harus ditinjau lebih lanjut lagi.

Selanjutnya peneliti menanyakan pada tahap terminasi ini merupakan tahap akhir dari komunikasi terapeutik atau berlanjut. Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh Eva Sefty Sari, S.Pd selaku guru bk yang mengatakan bahwa :

“Kalau siswa yang sudah berubah ya ini tahap terakhir tapi kalau tidak berubah ada kemungkinan dipanggil orang tua untuk sama – sama menyelesaikan masalah yang dilakukan siswa.”(Wawancara pada tanggal 01 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat memahami bahwa pada tahap terminasi ini merupakan tahap akhir dari komunikasi terapeutik atau berlanjut adalah tergantung pada siswanya kalau sudah berubah menjadi lebih baik ini tahap terakhir, tapi kalau masih diulangi ini akan berlanjut.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi pada saat peneliti yang melakukan wawancara kepada informan terlihat guru BK langsung memberikan skor kepada siswa terkait permasalahan yang siswa lakukan tetapi, ketika mengulangi permasalahan siswa diberi surat panggilan orang tua.

Dari hasil wawancara guru diatas terdapat juga wawancara kepada siswa yang menjadi informan peneliti. Sudah ada kesadaran yang ia rasakan setelah mengungkapkan masalah yang telah ia lakukan kepada guru bimbingan konseling, Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh Hafis Gerhana Cahyadi selaku siswa yang mengatakan bahwa :

“ada yuk, kesadaran saya untuk berubah jadi lebih baik.”(Wawancara pada tanggal 01 November 2023)

Selain jawaban dari Hafis Gerhana Cahyadi, peneliti juga menanyakan kepada M. Zhefindo sudah ada kesadaran yang ia rasakan setelah mengungkapkan masalah yang telah ia lakukan kepada guru bimbingan konseling. Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh M. Zhefindo selaku siswa yang mengatakan bahwa :“ya yuk ada kesadaran, saya merasa nyesal ada dan bersalah ada yuk.”(Wawancara pada tanggal 01 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat memahami bahwa sudah ada kesadaran yang siswa rasakan setelah mengungkapkan masalah yang telah siswa lakukan kepada guru bimbingan konseling adalah ada kesadaran dan ingin berubah menjadi lebih baik.

Selanjutnya peneliti menanyakan siswa masih mendengarkan guru saat evaluasi terhadap bimbingan konseling yang sudah dilakukan. Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh Hafis Gerhana Cahyadi selaku siswa yang mengatakan bahwa :“masih mau yuk, ini kan untuk kebaikan saya juga.”(Wawancara pada tanggal 01 November 2023)

Selain jawaban dari Hafis Gerhana Cahyadi, peneliti juga menanyakan kepada M. Zhefindo ia masih mendengarkan guru saat evaluasi terhadap bimbingan konseling yang sudah dilakukan. Dapat diketahui dari jawaban yang diberikan oleh M. Zhefindo selaku siswa yang mengatakan bahwa :“ya masih mau yuk, saya dengarkan masukkan dari guru agar kedepannya saya jadi lebih baik lagi.”(Wawancara pada tanggal 01 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat memahami bahwa siswa masih mendengarkan guru saat evaluasi terhadap bimbingan konseling yang sudah dilakukan dan agar kedepannya menjadi lebih baik lagi.

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi pada saat peneliti ingin melakukan wawancara terlihat siswa meyakinkan guru untuk tidak mengulangi permasalahan yang dilakukan. Jika siswa masih melakukan mereka sia mendapatkan sanksi yang lebih berat lagi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti telah melakukan wawancara dan observasi secara langsung kepada 3 (tiga) informan guru bimbingan konseling dan siswa SMAN 01 Kota Bengkulu. Selain itu peneliti meyakini selama proses komunikasi terapeutik dalam bimbingan konseling di SMAN 01 Kota Bengkulu (studi pada siswa X IPA 3) maka akan terdapat beberapa tahap yang akan menjadi komunikasi terapeutik dalam bimbingan konseling tersebut. Jika ditinjau dari empat tahap penting dalam teori yang dikemukakan oleh Northouse (dalam Suryani,2005) yaitu, persiapan (pra interaksi), pengenalan (orientasi), kerja, dan terminasi. Ke empat tahap tersebut memiliki aspek – aspek yang berbeda namun menyimpulkan bahwa pendekatan konseling yang memungkinkan klien menemukan siapa dirinya merupakan fokus dari komunikasi terapeutik (Suryani,2005).

Pada saat melakukan bimbingan konseling upaya guru bk untuk memberi pesan terhadap siswa yang melakukan kenakalan adalah mengingatkan sisi negative kenakalan semasa SMA yang dapat berpengaruh di masa depan siswa tersebut. Berikut kenakalan da hukuman siswa :

NO	KENAKALAN SISWA	HUKUMANNYA
1	Bolos	Keliling lapangan 10x
2	Tidak memakai atribut	Hormat ke tiang bendera selama 1(satu) jam
3	Merokok	Lari lapangan sebanyak 20x
4	Melawan guru	Dipanggil orangtua

Permasalahan bagi siswa timbul baik dari intern ataupun ekstern yang kesemuanya sangat mengganggu pada proses belajar dan pembelajaran siswa di usia seperti itu. Keingintahuan pada usia sekolah sangatlah besar karena pada masa itu mereka masih mencari jati diri dan figur yang bisa diidolakan oleh mereka. Bagi seorang pendidik haruslah tahu keadaan siswanya dan harus bisa mengarahkan pada hal-hal yang positif sehingga siswa pada usia sekolah menengah tersebut akan terarah pada hal-hal yang positif, pendidik juga harus mengetahui gejala-gejala yang terdapat pada siswa usia tersebut dan bisa memberikan solusi yang terbaik dalam menghadapi keadaan siswa seperti itu. Hubungan komunikasi terapeutik dengan permasalahan yang dialami siswa adalah kemampuan guru untuk membantu siswa belajar bagaimana siswa menyadari kenakalan yang dilakukan merugikan dirinya.

Persiapan (Pra Interaksi)

Dalam komunikasi terapeutik informan 1 (satu) sebelum melakukan konseling informan 1 (satu) mengidentifikasi dulu siswa yang bermasalah. Awal mulanya sebelum melakukan konseling informan 1 (satu) ingin mengetahui permasalahan yang siswa alami. Bisa dikatakan pertemuan pertama informan 1 (satu) menanyakan kenapa siswa melakukan permasalahan atau pelanggaran tersebut. Bisa dikatakan informan 2 (dua) sebelum melakukan bimbingan konseling informan 2 (dua) mempersiapkan diri atas permasalahan yang dilakukan. Walaupun informan 3 (tiga) tidak sama jawaban dari informan 2 (dua), informan 3 (tiga) pasrah dan mempersiapkan mental karena ingin menghadap guru. Kedua informan sama – sama tidak ingin menceritakan terlebih dahulu masalah yang dihadapi. Sedangkan informan 1 (satu) mencari tahu permasalahan kepada teman sekelas informan 2 (dua) dan 3 (tiga).

Perkenalan (Orientasi)

Informan 1 (satu) berbicara terlebih dahulu ada permasalahan apa, kalau kurang efisien langsung dibawa ke ruang bk. Kalau menanyakan kepercayaan jangan memberi pertanyaan yang langsung mengintimidasi siswa, informan 1 (satu) mendengarkan penjelasan dari siswa. Banyak juga yang bisa di dengarkan penjelasan mereka dan diamati agar mereka merasa nyaman dan percaya. Jika masalah tersebut sudah berulang kali siswa itu lakukan maka akan dipanggil orangtuanya ke sekolah. Informan 2 (dua) dan 3 (tiga) tidak melakukan proses tahap perkenalan, biasanya informan 1 (satu) ke kelas untuk menanyakan masalah yang dibuat. Dalam bimbingan konseling siswa bisa percaya terhadap guru bk karena pengganti orangtuanya dirumah. Ada pula yang dirasakan oleh informan 2 (dua) dan 3 (tiga) yaitu perasaan yang cemas karena berfikir tidak naik kelas dan dipanggil orangtua.

Kerja

Memikirkan pemahaman lebih lanjut bagaimana kemauan siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Yang dilakukan informan 1 (satu) berkomunikasi yang secara sadar bertujuan untuk menjadikan siswa lebih baik. Dari pernyataan informan 2 (dua) mengungkapkan solusi apa yang ia ingin kedepannya terhadap masalah ini agar lebih baik. Sedangkan informan 3 (tiga) berserah diri, evaluasi diri, dan mencari solusi yang ia inginkan. Cara informan 2 (dua) dan 3 (tiga) mengungkapkan masalah dengan nyaman kalau gur tidak langsung memarahi. Banyak cara pengungkapan tentang apa yang dirasakan oleh informan 2 (dua) dan 3 (tiga).

Teriminasi

Di dalam bimbingan konseling beberapa biasanya sudah ada perubahan dari siswa tergantung siswa tersebut apakah sering mengulangi permasalahan yang sama. Jika membahas terminasi ini adalah tahap terakhir untuk melakukan bimbingan konseling. Banyak sekali kesadaran informan 2 (dua) untuk menjadi lebih baik. Selain itu informan 3 (tiga) merasa menyesal karena membuat kesalahan. Dalam bimbingan konseling guru bk selalu mengevaluasi siswa – siswa yang membuat pelanggaran di sekolah demi kebaikan siswa itu sendiri.

Jika ditinjau dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik dalam bimbingan konseling terbentuk karena guru bimbingan ingin membina siswa – siswanya menjadi kepribadian dan akhlak menjadi lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dalam tahap persiapan (pra interaksi), Awal mulanya sebelum melakukan konseling ingin mengetahui permasalahan yang siswa alami. Bisa dikatakan pertemuan pertama menanyakan kenapa siswa melakukan permasalahan atau pelanggaran tersebut.
2. Dalam tahap pengenalan (orientasi), berbicara terlebih dahulu ada permasalahan apa, kalau kurang efisien langsung dibawa ke ruang bk. Kalau menanyakan kepercayaan jangan memberi pertanyaan yang langsung mengintimidasi siswa, mendengarkan penjelasan dari siswa.
3. Dalam tahap kerja, Memikirkan pemahaman lebih lanjut kemauan siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Yang dilakukan berkomunikasi yang secara sadar bertujuan untuk menjadikan siswa lebih baik.
4. Dalam tahap terminasi, di dalam bimbingan konseling beberapa biasanya sudah ada perubahan dari siswa tergantung siswa tersebut jika sering mengulangi permasalahan yang sama.

Saran

1. Bimbingan konseling sebaiknya memberikan sanksi atau hukuman yang memberi efek jera kepada siswa yang sering bermasalah dengan kenakalan remaja, agar tidak mempengaruhi kepada siswa yang lain.
2. Untuk para siswa berakhlak yang baik dan buat nama baik sekolah dengan prestasi akademik maupun non akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Retasari. 2015. Komunikasi Terapeutik Konselor Laktasi Terhadap Klien Relaktasi. Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 3, No. 2, Desember 2015, Halaman 192-211. Bandung : Universitas Padjajaran.
- Fitriarti, E. A. (2017). Komunikasi terapeutik dalam konseling (studi deskriptif kualitatif tahapan komunikasi terapeutik dalam pemulihan trauma korban kekerasan terhadap istri di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta). Profetik: Jurnal Komunikasi, 10(1), 83-99.
- Hikmawati, F. (2016). Bimbingan dan konseling. Rajawali Press.
- Ismiyatun, N. (2017). Hubungan Pemberian Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).
- Kusuma, Andra Widya. 2016. Komunikasi Terapeutik Pasien Skizofrenia : Studi Deskriptif Kualitatif antara Perawat dan Pasien di Rumah Sakit Jiwa Grahasia Yogyakarta. Yogyakarta : Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. Jurnal pendidikan dan kebudayaan, 17(4), 447-454.
- Muzayanah, A. (2020). Pengaruh Bimbingan Agama Orang Tua terhadap Perilaku Keberagamaan Anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Padmi, N. M. D. (2017). Pengaruh Konseling Kognitif Behavioral Model Aaron Beck Dengan Strategi Manajemen Diri Terhadap Self Autonomy Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Siswa Melalui Lesson Study. Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran, 1(2).
- Rozak, A., Fathurrochman, I., & Ristianti, D. H. (2018). Analisis Pelaksanaan Bimbingan Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. JOEAI (Journal of Education and Instruction), 1(1), 10-20.
- Siti, M., Zulpahiyana, Z., & Indrayana, S. (2016). Komunikasi terapeutik perawat berhubungan dengan kepuasan pasien. JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery), 4(1), 30-34.
- Transyah, C. H., & Toni, J. (2018). Hubungan penerapan komunikasi terapeutik perawat dengan kepuasan pasien. Jurnal Endurance, 3(1), 88-95.
- Widyaningrum, Rachmawati. 2014. Komunikasi Terapeutik Konselor Adiksi pada Korban Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Palma Therapeutic Community Kabupaten Bandung Barat. Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 2, No. 2, Desember 2014, halaman 173-185. Bandung : Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM).
- YOLANDA, F. R. (2016). PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI PERMASALAHAN BELAJAR SISWADI MIN PURWOKERTO (Doctoral dissertation, IAIN).